

Tindak Tutur Dalam Pidato Joko Widodo Untuk Meningkatkan Kinerja Birokrasi Dalam Melayani Masyarakat

Ronald Umbas¹, Anak Agung Ayu Dian Andriyani²

Sekolah Tinggi Ilmu Sosial Politik Wira Bhakti Denpasar¹, Universitas Mahasaraswati Denpasar²
ronaldumbas1@gmail.com, agungdianjepang@unmas.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan (1) mengidentifikasi fungsi komunikatif tindak tutur ilokusi yang ditujukan Presiden Joko Widodo kepada birokrat melalui pidatonya setelah dilantik menjadi presiden Republik Indonesia periode 2019-2024 dan (2) mengidentifikasi fungsi dominan dari tindak tutur yang digunakan tersebut. Metode penelitian ini adalah kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah salinan pidato presiden Joko Widodo setelah dilantik yang diunduh dari situs <https://jeo.kompas.com/naskah-lengkap-pidato-presiden-joko-widodo-dalam-pelantikan-periode-2019-2024>, yang kemudian dianalisis berdasarkan jenis dan fungsi tindak tutur. Berdasarkan analisis, ditemukan bahwa jenis fungsi tindak tutur yang ditujukan kepada para birokrat oleh presiden Joko Widodo dalam pidatonya adalah fungsi representatif, direktif, komisif, dan deklaratif dan fungsi tindak tutur yang dominan adalah direktif. Penelitian ini dapat memberi inspirasi kepada peneliti lain untuk meneliti pengaruh satu fungsi tindak tutur terhadap fungsi tindak tutur lain dalam sebuah pidato seorang pemimpin. Penelitian ini juga dapat berguna bagi seorang pemimpin agar dapat membuat sebuah pidato yang memiliki dorongan yang besar sehingga para birokrat di dalam pemerintahannya melakukan apa yang diperintahkan oleh pemimpin tersebut.

Kata kunci: *Tindak Tutur, Ujaran, Pidato Joko Widodo*

Abstract

This study aims (1) to identify speech act functions addressed by Joko Widodo to bureaucrats in his speech after being appointed president of the Republic of Indonesia for the period of 2019-2024 and (2) to identify the dominant function of the speech act used in the speech. The research method used was qualitative method. The data in this study were the copy of President Joko Widodo's speech after being inaugurated. The data were downloaded from the website <https://jeo.kompas.com/naskah-lengkap-pidato-presiden-joko-widodo-dalam-pelantikan-periode-2019-2024> and then analyzed based on the types of speech act. Based on the analysis, it was found that the types of speech act, based on its functions, addressed to bureaucrats by President Joko Widodo in his speech were representative, directive, commissive, and declarative and the dominant function was directive. Hopefully, this study can inspire other researchers to investigate the influence of one function to another in a leader's speech and be useful for a leader in making a speech that is powerful enough to make the bureaucrats in his or her administration do as he or she instructs them to do.

Keywords: Speech Act, Utterances, Joko Widodo's Speech

I. PENDAHULUAN

Pidato merupakan sarana komunikasi yang lebih formal dan lebih fokus sehingga pendengar yang menjadi *audience* dapat menyimak hal yang disampaikan oleh pemberi pidato secara lebih terarah (Noonan, 1998). Dalam kaitan dengan peristiwa kenegaraan, setelah pemilu selesai dan presiden terpilih, salah satu peristiwa yang menjadi perhatian masyarakat adalah pidato pertama presiden setelah dilantik. Dalam pidato tersebut tentu masyarakat antara lain mendengar beberapa fakta, ajakan dan janji yang diucapkan presiden yang baru saja dilantik. Sukarno, dalam pidatonya setelah dilantik menjadi presiden, berkata "Saya tidak sekadar mengeluarkan janji atau kesanggupan, tetapi tadi saya mengucapkan sumpah sebagai orang yang berketuhanan yang Maha Esa, sebagai orang yang beragama" (https://www.youtube.com/results?search_query=pidato+pelantikan+soekarno).

Melalui pernyataan semacam itu, Sukarno dengan tegas menyampaikan fakta bahwa beliau adalah orang yang beragama dan oleh karena itu akan menjalankan sumpahnya. Dengan pernyataan tersebut, Sukarno berharap masyarakat semakin percaya bahwa beliau akan menepati janji-janjinya untuk menyejahterakan rakyat Indonesia. Presiden Amerika Serikat ke 35 John Fitzgerald Kennedy atau JFK, pada bagian akhir pidatonya berkata, "*And so, my fellow Americans: ask not what your country can do for you, ask what you can do for your country*" (Terjemahan penulis: Saudara-saudaraku warga Amerika: jangan tanyakan apa yang negara bisa lakukan untuk saudara tapi tanyakan apa yang saudara bisa lakukan untuk negara) (<https://www.ourdocuments.gov/doc.php?flash=false&doc=91&page=transcript>). Dengan pernyataan ini JFK mengajak seluruh warga Amerika Serikat untuk melakukan apa yang mereka bisa lakukan untuk kemajuan negara. Bukan hanya mengajak warga Amerika Serikat, Kennedy juga mengajak warga dunia untuk berkerja sama dengan negaranya melakukan sesuatu untuk kebebasan setiap individu. Selain ajakan, masyarakat juga mendengar janji yang diucapkan seorang presiden terpilih dalam pidatonya setelah dilantik. Donald John Trump, presiden Amerika Serikat ke 45, mengatakan, "*Every decision on trade, on taxes, on immigration, on foreign affairs will be made to benefit American workers and American families*" (Terjemahan penulis: Setiap kebijakan mengenai perdagangan,

pajak, imigrasi, urusan luar negeri akan dibuat untuk menguntungkan pekerja Amerika dan keluarga Amerika) (<https://www.belfasttelegraph.co.uk/news/world-news/donald-trump-inauguration-speech-full-transcript-35386639.html>). Dengan ujaran ini presiden Trump berjanji bahwa beliau akan membuat kebijakan-kebijakan yang menguntungkan rakyat Amerika. Dan setelah mendengar kalimat ini, para birokrat menangkap pesan bahwa mereka, sebagai pelaksana kebijakan pemerintah yang berinteraksi secara langsung dengan masyarakat, harus bekerja lebih baik agar setiap kebijakan yang dibuat benar-benar menguntungkan pekerja dan keluarga Amerika.

Dari sudut pandang pragmatik, setiap kata, frasa atau kalimat yang diungkapkan ketiga presiden dalam pidatonya mengandung makna tersirat atau pesan di balik sesuatu yang diungkapkan tersebut. Makna tersirat yang dipahami oleh pendengar suatu ujaran sangat tergantung pada konteks. Levinson (1983) berpendapat bahwa pragmatik adalah kajian mengenai hubungan antara bahasa dan konteks dan kemampuan pengguna suatu bahasa memproduksi suatu kalimat yang maknanya dipengaruhi konteks kalimat tersebut. Sebagai contoh, apa yang diucapkan Presiden Trump dalam pidato pelantikannya memiliki makna bahwa seorang presiden akan membuat beberapa kebijakan dan jajarannya harus melaksanakan kebijakan-kebijakan tersebut untuk kepentingan rakyat Amerika. Selaras dengan Levinson, Purwo (1990) berpendapat bahwa pragmatik adalah kajian mengenai makna tuturan yang terikat konteks. Begitu juga dengan Kridalaksana, (2008) yang berpendapat bahwa pragmatik adalah aspek pemakaian bahasa atau konteks luar bahasa yang memberi makna pada ujaran. Dalam pragmatik terdapat empat macam jenis kajian yaitu deiksis, praanggapan (*presupposition*), tindak tutur (*speech acts*), dan implikatur percakapan (*conversational implicature*) (Purwo, 1990).

Tindak tutur adalah tindakan yang dilakukan pembicara dengan memproduksi ujaran yang mengandung makna tertentu dalam situasi tertentu dengan harapan pendengar mengerti makna dari ujaran yang diproduksi pembicara, dan meliputi permintaan, perintah, pemberian informasi, serta komplain (Yule, 1996). Tindak tutur merupakan tindak komunikasi verbal yang melibatkan peserta tutur yaitu penutur dan mitra tutur. Adapun komponen dari tindak tutur yang dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu, tindak lokusional (*locutionary act*) adalah tindak tutur dari tuturan penutur tanpa mengandung makna tersirat. Artinya tuturan yang telah dituturkan mengungkapkan hal yang sebenar-benarnya

(Searle,1983; Kempson (1984:50), berbeda dengan (2) tindak ilokusional (*illocutionary act*) adalah tindak tutur dari pembicara yang memiliki maksud, niat serta tujuan ditentukan oleh penutur itu sendiri. Sehingga tindak tutur ini mengandung makna tersirat dari tuturan sebenarnya (Searle,1983; Kempson, 1984:50) sedangkan (3) tindak perlokusional (*perlocutionary act*) identik dengan tuturan yang mampu memberikan daya pengaruh terhadap mitra tutur. Terkait dengan tindak tutur, yang merupakan salah satu jenis pragmatik, Mufiah & Rahman (2018) melakukan penelitian terhadap tindak tutur pidato presiden Donald Trump setelah dilantik. Mereka mendasari analisis penelitiannya dengan teori tindak tutur yang dikemukakan oleh Yule (1996). Dari ujaran-ujaran yang dibuat ketiga presiden dalam pidatonya, dapat dilihat bahwa pernyataan mereka mengandung fakta, ajakan, perintah dan janji yang tentu memiliki makna tersirat berdasarkan konteksnya masing-masing. Konteks memiliki berpengaruh terhadap adanya proses interaksi dari peserta tutur. Hal ini disebabkan karena konteks memiliki sifat dinamis dan sangat tergantung dengan aktifitas dari para peserta tutur dengan memperhitungkan ekspresi bahasa (Mey, 1993:38). Dalam tindak tutur suatu tuturan seorang oenutur akan sulit dipahami tanpa memahami konteks yang mendukung tuturan tersebut. Artinya akan ada kemungkinan multitafsir dalam menentukan makna tuturan seseorang (Verschueren, 1995:8). Tindak tutur secara universal dapat terjadi dimana saja dan pada ranah manapun

Berdasarkan sejumlah fenomena yang telah disebutkan, analisis terhadap pidato Presiden Joko Widodo setelah pelantikannya menjadi hal yang menarik bagi penulis, secara khusus dari sudut pandang tindak tutur atau *speech acts*. Melalui pidatonya beliau tentu juga menyampaikan fakta, ajakan, janji, perintah dan hal lain kepada masyarakat Indonesia agar bertindak sesuai keinginan beliau. Salah satu ujaran yang menarik perhatian adalah, "Bagi yang tidak serius, saya tidak akan memberi ampun. Saya pastikan, sekali lagi saya pastikan, pasti saya copot." Tindak tutur ini ditujukan Presiden Joko Widodo (selain kepada para menteri) kepada para birokrat agar mereka bekerja lebih baik dan lebih cepat (pada bagian lain dalam pidatonya beliau bertutur, "Harus disertai kerja keras dan kita harus kerja cepat"). Para birokrat tersebut harus bekerja demikian agar tidak dicopot dari jabatannya. Dari ujaran Presiden Joko Widodo, terlihat bahwa tindak tutur memiliki fungsi tertentu. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menganalisis tindak tutur apa saja, berdasarkan fungsinya, yang digunakan Presiden Joko Widodo dalam pidatonya yang secara khusus ditujukan

kepada para birokrat agar mereka bekerja lebih baik dan lebih cepat dalam melayani masyarakat. Penulis juga ingin mengetahui apakah tindak tutur direktif dominan dalam pidato tersebut karena memuat perintah, atau fungsi tindak tutur lain yang dominan.

Yule (1996: 53) mengelompokkan tindak tutur menjadi lima jenis berdasarkan fungsinya, yaitu: representatif, ekspresif, direktif, komisif, dan deklaratif. Penjelasan mengenai kelima jenis yaitu, fungsi representatif meliputi pernyataan fakta, keyakinan, kesimpulan, dan deskripsi. Contoh pernyataan fakta adalah "Pada tanggal 31 Desember 2019, Legislatif Yuan telah mengesahkan Undang-Undang Anti-Infiltrasi." Ujaran ini diungkapkan Presiden Taiwan Tsai Ing-wen dalam Pidato Tahun Baru 2020 di Aula Resepsi Istana Kepresidenan. Selain mengungkapkan fakta, Presiden Tsai Ing-wen juga mengungkapkan keyakinan dengan mengatakan, "Saya yakin anggota masyarakat yang melakukan pekerjaan paruh waktu, pasti bisa merasakan dampak positif dari kebijakan ini." Pada bagian lain dalam pidatonya presiden Taiwan tersebut membuat kesimpulan dengan mengatakan, "Langkah-langkah ini membuktikan bahwa, setelah upaya bertahun-tahun, pemerintah telah berhasil untuk membalik situasi relokasi industri dan pelarian modal yang telah berlangsung selama puluhan tahun." Presiden Tsai Ing-wen juga menjelaskan sesuatu secara singkat mengenai salah satu syarat pemotongan pajak dengan mengatakan, "Selain itu, jika Anda memiliki anggota keluarga yang sedang menjalani perawatan jangka panjang, maka mulai tahun ini pengeluaran tersebut dapat dicantumkan untuk mendapatkan pemotongan pajak." Sumber: <https://id.taiwantoday.tw/news.php?unit=463&post=168797> Berbeda dengan fungsi tindak tutur Direktif, tindak tutur ini meliputi ujaran-ujaran yang digunakan pembicara agar orang lain yang mendengar ujaran-ujaran tersebut melakukan sesuatu sesuai keinginan pembicara. Ujaran-ujaran tersebut berupa perintah, himbuan, ajakan, larangan atau saran. Presiden Joko Widodo, saat duduk bersama dengan para menteri barunya, memberi perintah kepada para menteri tersebut dan salah satu perintahnya, yang sangat singkat tapi jelas, adalah, "jangan korupsi". Sumber: (<https://www.youtube.com/watch?v=4KZpIO3EQ3o>). Pada kesempatan lain Joko Widodo memberikan himbuan tentang pemilu 2019 kepada masyarakat dengan mengatakan, "jangan sampai ada yang tidak nyoblos." Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=-41dk8GtfpA>. Sedangkan fungsi tindak tutur komisif berhubungan erat dengan rencana yang akan dilakukan pembicara atau janji dan sesuatu yang akan terjadi menurut pembicara.

Dalam hal pidato, kedua hal di atas diungkapkan seorang pemimpin untuk memberikan harapan dan optimisme kepada pendengar, dalam hal ini adalah masyarakat. Dalam masa kampanye 2019 lalu kedua calon presiden membuat ujaran-ujaran yang berisikan janji-janji dan hal-hal yang akan terjadi jika mereka terpilih menjadi presiden Republik Indonesia periode 2019-2024. Dalam debat terakhir pemilihan presiden 2019, Joko Widodo antara lain mengatakan, "Yang ingin kita kerjakan adalah menaikkan *tax ratio* secara gradual...." dan "...kalau kita konsisten melakukan reformasi di bidang pajak ini, pelayanan pajak, online pajak, itu akan memberikan dampak yang signifikan kepada para pembayar pajak...." Dengan kedua kalimat ini beliau mengungkapkan apa yang akan beliau lakukan dan apa yang akan terjadi. Prabowo Subianto juga melakukan hal yang sama dengan mengatakan, "kami ingin membentuk bank tabung haji...." dan kemudian melanjutkan "...di mana nanti potensi tersebut dikelola secara modern, syariah tetapi efisien transparan...." Dari contoh ini dapat dilihat bahwa kedua tokoh tersebut memberikan janji dan mengatakan apa yang akan terjadi kepada masyarakat. Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=HfSf_I5g2Qg.

Dengan mengucapkan deklarasi, seorang pembicara harus memiliki otoritas atau kekuatan sehingga apa yang dinyatakan, berdasarkan konteks tertentu, diikuti, disetujui, dipercaya, bahkan mengubah status sesuatu atau seseorang. Sebagai contoh, jalan *short cut* titik 3-4 dan 5-6 berubah statusnya menjadi resmi setelah diresmikan oleh gubernur Bali yang mengatakan, "sebelumnya dengan mengucap Om Awignam Astu, jalur *short cut* titik 3, 4, 5, 6 ini dengan resmi dinyatakan dibuka." Ujaran ini tentu diikuti atau disetujui oleh masyarakat karena ujaran ini diucapkan oleh seorang gubernur yang memiliki otoritas, yang dalam hal ini adalah Gubernur Bali.

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=dsmp7wYqu8w>.

Jenis tindak tutur dalam pidato kepala negara dapat ditinjau dari strukturnya, seperti bagian pembuka (ekspresif dan representatif), bagian isi (representatif), dan penutup (direktif) yang masing-masing diisi jenis tindak tutur berbeda. Pidato kenegaraan dapat ditinjau dari berbagai jenis seperti direktif, ekspresif, komisif dan deklarasi (Ramanda, 2015) yang meneliti pidato kenegaraan Presiden Joko Widodo pada tahun 2014. Di sini terlihat semua tindak tutur ilokusi diterapkan dengan ciri-ciri komunikatifnya. Ujaran-ujaran tegas dalam pidato disampaikan tokoh publik melalui kalimat deklaratif dan tanya untuk

mewujudkan fungsi tindak tutur dan tersampainya pesan dengan baik (Afifah, 2018). Pidato dalam perspektif teori tindak tutur juga dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa sekolah kejuruan (SMK) dalam mengungkapkan tindak tutur direktif beberapa bentuknya berupa perintah dan permohonan, ekspresif yang dapat diwujudkan dengan pengungkapan perasaan, serta komisif direalisasikan dalam sejumlah bentuk antara lain ancaman dan kesanggupan (Widyarini, 2016).

Penelitian dalam bentuk lain bisa diterapkan dalam konteks tuturan guru dan murid (Fitriana, 2020) dengan menemukan faktor yang memberi pengaruh pada pelaksanaan tuturan, misalnya di dua kutub masing-masing yang terlibat dan ada peristiwanya. Selain itu ada penelitian yang terfokus pada pendalaman terhadap satu jenis serta merinci fitur-fitur dari masing-masing tindak tutur. Pendalaman dapat dilakukan pada satu jenis tindak tutur dan sumber data beragam untuk keragaman temuan dan polanya, seperti tindak tutur komisif dalam film yang tokoh sentralnya seorang pemimpin seperti Soekarno dengan sejumlah fungsi seperti berjanji, menyatakan kesanggupan, berdoa (Azimah, 2016). Jenis tindak tutur lain yang difokuskan dengan desain penelitian yang memperdalam fitur masing-masing dapat ditemukan dalam penelitian yang dilakukan Sina & Bram (2020) untuk melihat tindak tutur jenis ekspresif yang diwujudkan dengan berterima kasih, suka menyapa, kagum, dan ungkapan ekspresif lainnya.

II. METODE PENELITIAN

Bogdan dan Taylor dalam Moleong, (2000) berpendapat bahwa dalam prosedur penelitian kualitatif dapat dilihat data deskriptif yang dikemukakan secara tertulis atau lisan. Dalam penelitian ini data deskriptif yang dimaksud adalah data yang dikumpulkan melalui studi pustaka dan kemudian dianalisis berdasarkan teori fungsi tindak tutur. Semi (1993) berpendapat bahwa *library research* (studi kepustakaan) adalah penelitian yang dilakukan di dalam ruangan atau perpustakaan. Dengan kata lain, pengumpulan dan analisis data dilakukan peneliti tanpa harus ke lapangan dan melakukan wawancara atau menyebarkan kuesioner karena data tersebut berupa teks yang terdapat dalam media cetak atau elektronik.

Sejalan dengan pemaparan di atas, data penelitian ini diunduh dari <https://jeo.kompas.com/naskah-lengkap-pidato-presiden-joko-widodo-dalam-pelantikan->

periode-2019-2024 yang memuat salinan pidato presiden Republik Indonesia pada sidang paripurna MPR RI dalam rangka pelantikan presiden dan wakil presiden terpilih periode 2019-2024. Setelah mengunduh salinan pidato tersebut, mencermati sumber data dalam bentuk cetak untuk dapat menganalisis data lebih hati-hati. Kalimat-kalimat dalam pidato tersebut kemudian diklasifikasi berdasarkan fungsi-fungsi tindak tutur. Analisis yang merupakan interpretasi terhadap data yang ada didasarkan pada metode kontekstual (Rahardi, 2005). Metode ini dapat diterapkan untuk mengetahui kemunculan tindak tutur ilokusi dengan fungsinya yang disesuaikan dengan konteks masing-masing.

III. PEMBAHASAN

Tabel (1) memperlihatkan jenis tindak tutur yang digunakan dalam pidato Joko Widodo setelah dilantik dan tindak tutur yang paling dominan adalah ekspresif.

Tabel 1 : Jenis Tindak Tutur dalam Pidato Pelantikan Presiden Joko Widodo Tahun 2019

Jenis Tindak Tutur		Jumlah	Persentase
Representatif	Pernyataan Fakta	2	3.77
	Keyakinan	8	15.09
	Kesimpulan	1	1.89
	Deskripsi	2	3.77
Sub Total		13	
Ekspresif	Rasa Terima Kasih	2	3.77
	Rasa Kasih	4	7.55
	Rasa Hormat	12	22.64
	Rasa Persatuan	1	1.89
	Berserah Diri	1	1.89
	Sub Total	20	
Direktif	Perintah	12	22.64
	Larangan	2	3.77
	Ajakan	1	1.89
	Sub Total	15	

Komisif	Janji	4	7.55
	Sub Total	4	
Deklaratif	Deklarasi	1	1.89
	Sub Total	1	100

Munculnya tindak tutur ekspresif paling banyak disebabkan oleh keinginan presiden memberi penghormatan kepada dua belas pihak pada bagian pembuka pidatonya. Semua ujaran dalam jenis ekspresif ini ditemukan pada bagian pembuka dan penutup pidato. Jenis tindak tutur dominan kedua adalah direktif, didominasi oleh ujaran yang mengandung makna perintah. Jenis tindak tutur ketiga terbanyak adalah representatif dan ujaran yang paling banyak diungkapkan dalam jenis tindak tutur ini adalah ujaran yang mengungkapkan keyakinan presiden. Kemudian, jenis tindak tutur yang menempati urutan keempat dan kelima dalam hal frekuensi penggunaan adalah komisif dan deklaratif. Keempat jenis tindak tutur (direktif, representatif, komisif, deklarasi) ditemukan pada bagian isi pidato presiden Joko Widodo. Ini adalah hal yang wajar karena pernyataan fakta, keyakinan, perintah, ajakan, janji, dan deklarasi memang hampir selalu berada pada bagian isi pidato seseorang.

Sebagai presiden terpilih periode 2019-2024, Joko Widodo menyampaikan pidatonya, yang berlangsung selama 16 menit, di gedung MPR RI yang dihadiri para anggota MPR dan tentunya disaksikan jutaan masyarakat Indonesia. Setelah mengucapkan beberapa kalimat pembuka, kalimat pertama pada bagian isi pidato Joko Widodo adalah:

*"Mimpi kita, cita-cita kita, di tahun 2045, pada satu abad Indonesia merdeka, mestinya Insya Allah Indonesia telah keluar dari jebakan pendapatan kelas menengah, Indonesia telah menjadi negara maju dengan pendapatan menurut hitung-hitungan Rp 320 juta per kapita per tahun atau Rp 27 juta per kapita per bulan".*Ujaran ini termasuk dalam jenis fungsi tindak tutur representatif. Joko Widodo berkeyakinan bahwa pada tahun 2045, tepat 100 tahun Indonesia merdeka, bangsa ini menjadi negara maju dengan pendapatan 27 juta rupiah per kapita per bulan. Keyakinan ini ditandai dengan penggunaan kata "mesti" dalam ujaran yang berarti pasti atau tentu (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mesti>).

Setelah mengungkapkan apa yang diyakininya, Joko Widodo berujar, "Itulah target kita. Itulah target kita bersama." Dengan kalimat ini Joko Widodo menyatakan bahwa pendapatan tersebut di atas harus dicapai secara bersama-sama. Kalimat ini adalah pernyataan deklaratif karena pernyataan yang dilontarkan seorang presiden ini tentu diikuti oleh jutaan masyarakat Indonesia terutama oleh pemilih beliau saat pemilihan presiden. Kemudian, mengenai target di tahun 2045, presiden bicara lebih rinci dan mengungkapkan ujaran direktif yang ditandai dengan kata "harus" di bagian akhir ujaran. "*Mimpi kita di tahun 2045, Produk Domestik Bruto Indonesia mencapai 7 triliun dollar AS dan Indonesia sudah masuk 5 besar ekonomi dunia dengan kemiskinan mendekati nol persen. Kita harus menuju ke sana.*"

Joko Widodo kemudian melanjutkan dengan ujaran-ujaran yang secara berturut-turut termasuk jenis tindak tutur representatif, direktif (tiga ujaran), dan representatif. "*Kita sudah hitung-hitung, kita sudah kalkulasi. Target tersebut sangat masuk akal dan sangat memungkinkan untuk kita capai.*" Dengan kalimat ini presiden Joko Widodo mengungkapkan keyakinannya bahwa, setelah melakukan kalkulasi bersama jajarannya, beliau yakin Indonesia bisa mencapai target tersebut. Keyakinan ini terlihat dari penggunaan frasa "sangat masuk akal" dan "sangat memungkinkan."

Contoh tuturan ekspresif dan komisif dari pidato Joko Widodo pada acara pelantikannya adalah sebagai berikut: "Yang saya hormati para pimpinan dan seluruh anggota MPR RI" "*.....pada kesempatan yang bersejarah ini, perkenankan saya atas nama pribadi, atas nama Wakil Presiden KH Ma'ruf Amin, dan atas nama seluruh rakyat Indonesia, menyampaikan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada Bapak Drs Muhammad Jusuf Kalla yang telah bahu-membahu menjalankan pemerintahan selama 5 tahun terakhir.*" Dari contoh tuturan pertama terlihat bahwa bapak presiden mengungkapkan rasa hormatnya kepada para anggota MPR RI yang hadir pada acara paripurna tersebut. Dari contoh kedua terlihat bahwa bapak presiden, baik atas nama pribadi maupun atas nama wakil presiden dan seluruh rakyat Indonesia, mengungkapkan rasa terima kasih kepada Bapak Muhammad Jusuf Kalla. Tuturan pertama mengungkapkan rasa hormat dari satu orang kepada banyak orang sedangkan tuturan kedua mengungkapkan rasa terima kasih dari banyak orang kepada satu orang.

Dua tuturan lainnya yaitu "*Yang pertama, pembangunan SDM. Pembangunan SDM akan menjadi prioritas utama kita.*"

dan "*Yang kedua, pembangunan infrastruktur akan kita lanjutkan,*" merupakan pernyataan di atas adalah contoh ujaran yang memiliki fungsi tindak tutur komisif yang berisikan janji-janji Joko Widodo. Dengan tegas dinyatakan oleh presiden RI bahwa sumber daya manusia akan menjadi prioritas utama sambil terus melanjutkan pembangunan infrastruktur.

Berdasarkan analisis, penulis mengidentifikasi jenis-jenis tindak tutur yang ditujukan presiden Joko Widodo kepada para birokrat. Hal ini dilakukan presiden tentu dengan harapan mereka akan bekerja lebih baik sehingga dalam jangka pendek mereka dapat melayani masyarakat dengan lebih baik dan dalam jangka panjang mereka dapat berkontribusi positif mencapai target pada tahun 2045 yaitu Indonesia sebagai salah satu negara maju dengan pendapatan Rp 320 juta per kapita per tahun atau Rp 27 juta per kapita per bulan. Jenis-jenis tindak tutur tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

a. Fungsi Tindak Tutur Representatif

(1) "*Sering kali birokrasi melaporkan bahwa program sudah dijalankan, anggaran telah dibelanjakan, dan laporan akuntabilitas telah selesai. Kalau ditanya, jawabnya "Programnya sudah terlaksana, Pak." Tetapi, setelah dicek di lapangan, setelah saya tanya ke rakyat, ternyata masyarakat belum menerima manfaat. Ternyata rakyat belum merasakan hasilnya.*"

(2) "*Eselon I, eselon II, eselon III, eselon IV, apa enggak kebanyakan?*"

Pernyataan fakta terdapat dalam ujaran pertama yang mengungkapkan perbedaan antara laporan birokrat dan kenyataan di lapangan. Setelah presiden Joko Widodo terjun langsung ke lapangan dan menanyakan ke rakyat, beliau mendapat fakta bahwa sering kali birokrat memberikan laporan yang tidak akurat. Pernyataan fakta juga terdapat dalam ujaran kedua. Meskipun presiden tidak secara eksplisit mengatakan bahwa ada terlalu banyak eselon di kementerian di negara Indonesia dan ujaran tersebut berupa kalimat tanya, namun berdasarkan konteksnya dalam pidato ujaran ini adalah pengungkapan fakta bahwa ada lebih banyak eselon di dalam kementerian dari yang dibutuhkan.

b. Fungsi Tindak Tutur Direktif

(1) "*Jangan lagi kerja kita berorientasi pada proses, tapi harus berorientasi pada hasil, hasil yang nyata.*"

- (2) "*Tugas birokrasi itu menjamin agar manfaat program dirasakan oleh masyarakat.*"
- (3) "*Saya sering mengingatkan kepada para menteri, tugas kita bukan hanya membuat dan melaksanakan kebijakan, tetapi tugas kita adalah membuat masyarakat menikmati pelayanan, menikmati pembangunan.*"
- (4) "*Sekali lagi, yang utama itu bukan prosesnya. Yang utama itu adalah hasilnya.*"
- (5) "*Tugas kita itu menjamin delivered, bukan hanya menjamin sent.*"
- (6) "*Dan saya tidak mau birokrasi pekerjaannya hanya sending-sending saja.*"

Pada ujaran pertama terdapat larangan dari Joko Widodo kepada para birokrat dan dirinya sendiri, dalam hal pelayanan kepada masyarakat, untuk berorientasi pada proses. Pelibatan dirinya sendiri ditandai dengan kata "kita" yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan pronomina persona pertama jamak, yang berbicara bersama dengan orang lain termasuk yang diajak bicara (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kita>). Beliau memerintahkan mereka untuk berorientasi pada hasil yang nyata. Kemudian pada ujaran kedua terlihat bahwa hasil nyata yang dimaksud presiden adalah program-program pemerintah yang dapat dirasakan masyarakat dan dengan ujaran ini, Joko Widodo secara implisit memerintahkan para birokrat untuk mewujudkan hal tersebut. Kata *menjamin* sebagai kata kerja, berdasarkan konteksnya dalam kalimat dan dalam teks pidato ini, memberikan makna bahwa para birokrat harus memastikan program pemerintah dapat dirasakan masyarakat. Pada ujaran ketiga terlihat bahwa Joko Widodo menginstruksikan para menteri (tentunya berdampak pada para birokrat) dan dirinya sendiri untuk bekerja agar masyarakat dapat menikmati pelayanan dan pembangunan. Kemudian, pada ujaran keempat bapak presiden mengulang perintahnya dengan menggunakan frasa "sekali lagi." Pengulangan ini menyiratkan bahwa presiden ingin perintahnya benar-benar dilaksanakan. Berdasarkan analisis terhadap ujaran kelima dan keenam, penulis menemukan bahwa Presiden Joko Widodo menggunakan analogi dalam memberi perintah dengan penggunaan pesan *delivered* dan *sent* yang terdapat dalam SMS atau WA. Beliau kembali memberi perintah dengan menggunakan kata *delivered* yang berdasarkan konteksnya berarti masyarakat menikmati pembangunan dan *sent* yang berdasarkan konteksnya berarti hanya berorientasi pada proses. Presiden memerintahkan para birokrat untuk bekerja sebaik mungkin agar program-program pemerintah *delivered*.

c. Fungsi Tindak Tutur Komisif

- (1) "Saya minta dan akan saya paksa bahwa tugas birokrasi adalah *making delivered*".
- (2) "Saya akan minta untuk disederhanakan menjadi 2 level saja, diganti dengan jabatan fungsional yang menghargai keahlian, menghargai kompetensi."
- (3) "Bagi yang tidak serius, saya tidak akan memberi ampun. Saya pastikan, sekali lagi saya pastikan, pasti saya copot."

Dari ujaran pertama jelas terlihat bahwa para birokrat akan dipaksa presiden untuk *making delivered*. Dengan kata lain, mereka akan dipaksa untuk melayani masyarakat sebaik mungkin agar pembangunan dapat dirasakan masyarakat. Rencana presiden yang akan memaksa para birokrat menyiratkan sebuah fakta bahwa masih banyak birokrat yang belum bekerja dengan baik dalam melayani masyarakat sehingga mereka masih harus dipaksa untuk melakukan itu. Dengan ujaran kedua, presiden Joko Widodo mengungkapkan salah satu cara untuk membuat program-program pemerintah *delivered*. Berdasarkan konteksnya frasa "2 level saja" berarti dua eselon saja. Penyederhanaan birokrasi ini diharapkan dapat berkontribusi positif terhadap pembangunan, dan ini berarti hanya birokrat yang memiliki kompetensi dan berdedikasi tinggi dalam melayani masyarakat yang akan dinaikkan jabatannya sedangkan karir birokrat yang bekerja tidak maksimal akan terhenti. Akhirnya pada ujaran ketiga presiden Joko Widodo mengungkapkan apa yang akan benar-benar terjadi pada para birokrat yang tidak bekerja dengan baik dalam melayani masyarakat. Ungkapan "*tidak akan memberi ampun*" dan kata *pastikan*, yang diucapkan presiden dua kali, berarti bahwa bukan hanya karir birokrat tersebut yang terhenti, tapi pekerjaan mereka sebagai birokrat akan dicopot. Dengan kata lain, mereka akan dipecat.

d. Fungsi Tindak Tutur Deklarasi

- (1) "Itulah target kita. Itulah target kita bersama."

Ujaran yang termasuk jenis tindak tutur deklaratif ini ditujukan untuk seluruh rakyat Indonesia. Namun, dengan mendengar ujaran-ujaran presiden Joko Widodo yang lain seperti tersebut di atas, para birokrat diharapkan sadar dan menjadikan ujaran ini sebagai cambuk untuk bekerja melayani masyarakat dengan baik. Presiden mengajak birokrat yang merupakan salah satu unsur penting dalam pembangunan nasional untuk bersama-sama mencapai tujuan nasional pada tahun 2045. Kata *itu* menggantikan pendapatan Rp 27 juta per kapita per bulan dan pendapatan ini dideklarasikan sebagai target bersama oleh

presiden. Dengan menambahkan partikel *lah*, yang salah satu fungsinya digunakan untuk menekankan makna kata yang di depannya (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/lah>), berarti presiden Joko Widodo ingin target Rp 27 juta per kapita per bulan benar-benar diperhatikan dan diusahakan semaksimal mungkin oleh masyarakat, termasuk para birokrat, untuk dicapai.

IV. KESIMPULAN

Fungsi tindak tutur yang terlihat paling banyak (delapan tuturan) digunakan presiden Joko Widodo untuk meningkatkan kinerja para birokrat adalah fungsi direktif. Fungsi tindak tutur kedua terbanyak yang digunakan presiden dalam pidatonya adalah komisif, yaitu sebanyak tiga tuturan. Fungsi tindak tutur keempat adalah representatif, yaitu dua tuturan, dan diikuti deklaratif sebagai fungsi tindak tutur yang paling sedikit digunakan, yaitu satu tuturan. Dengan kata lain, fungsi tindak tutur (empat belas tindak tutur) yang ditujukan kepada para birokrat oleh Joko Widodo tidak saja fungsi tindak tutur direktif tapi juga komisif, representatif, dan deklaratif.

Lima fungsi tindak tutur yang terdapat dalam pidato Joko Widodo setelah pelantikannya memiliki kaitan antara satu dengan yang lainnya. Para peneliti bisa meneliti lebih lanjut tentang kaitan tersebut misalnya pengaruh satu jenis fungsi tindak tutur terhadap fungsi lain berdasarkan konteksnya di dalam pidato ini. Tentu pengaruh satu fungsi terhadap fungsi lain di dalam pidato seorang presiden atau pidato pemimpin lain sangat terbuka untuk diteliti juga. Bagi para pemimpin, tulisan ini dapat dijadikan ide atau salah satu masukan untuk dapat membuat pidato yang berisikan tindak tutur yang dapat memengaruhi para birokrat di dalam pemerintahannya untuk berbuat sesuatu sesuai dengan apa yang diperintahkan pemimpin tersebut.

REFERENSI

- Afifah, D. (2018). Assertive Speech Act Analysis on the Speech of Emma Watson's. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Retrieved from <http://eprints.ums.ac.id/62289/>
- Azimah, S. (2016). Tindak Tutur Komisif Dalam Film Soekarno Karya Hanung Bramantyo. Universitas Negeri Semarang. Retrieved <https://lib.unnes.ac.id/28724/1/2111412029.pdf>

- Fitriana, R. A. (2019). Analisis Wacana Kritis Berita Online Kasus Penipuan Travel Umrah (Model Teun a. Van Dijk). *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 3(1), 44–54. <https://doi.org/10.17977/um007v3i12019p044>
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Moleong, L. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mufiah, N. S., & Rahman, M. Y. N. (2018). Speech Acts Analysis of Donald Trump's Speech. *Project*, 1(2).
- Noonan, P. (1998). *On Speaking Well*. United States of America: Regan Books.
- Purwo, B. K. (1990). *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa: Menyibak Kurikulum*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahardi Kunjana. (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ramanda. (2015). Tindak Tutur Ilokusi Pada Pidato Kenegaraan Tanggal 14 Agustus 2015. *Jurnal*, (37), 1–31. <https://doi.org/10.12816/0013114>
- Semi, A. (1993). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sina, M. W., & Bram, B. (2020). EXPRESSIVE SPEECH ACTS OF THE MAIN CHARACTER IN HARRY POTTER MOVIE AS TEACHING MATERIALS FOR EFL LEARNERS, 20(1), 49–58.
- Widyarini. (2016). Komisif Pada Teks Pidato Karangan Siswa Kelas X Smk 2 Muhammadiyah Blora, 1–17.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.

Website

- <https://jeo.kompas.com/naskah-lengkap-pidato-presiden-joko-widodo-dalam-pelantikan-periode-2019-2024>
- <https://www.ourdocuments.gov/doc.php?flash=false&doc=91&page=transcript>
- <https://www.belfasttelegraph.co.uk/news/world-news/donald-trump-inauguration-speech-full-transcript-35386639.html>
- <https://id.taiwantoday.tw/news.php?unit=463&post=168797>
- <https://www.youtube.com/watch?v=JCs9xtrAKbw>

www.grid.id).

<https://nasional.kompas.com/read/2019/09/20/19361071/ganjar-pranowo-lebih-senang-anak-anak-bercita-cita-jadi-youtubers>).

https://www.youtube.com/watch?v=Z97_qDsrqgU

<https://www.youtube.com/watch?v=-41dk8GtfpA>.

<https://www.youtube.com/watch?v=A3qAiR8avQQ>.

https://www.youtube.com/watch?v=HfSf_I5g2Qg

<https://www.youtube.com/watch?v=dsmp7wYqu8w>

<https://jeo.kompas.com/naskah-lengkap-pidato-presiden-joko-widodo-dalam-pelantikan-periode-2019-2024>

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mesti>

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kita>

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/lah>